

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Menurut pendapat Chatib (2021:42) "Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan cara menemukan serta mengembangkan kecerdasan majemuk yang unik pada setiap individu anak". Bagir (2022:118) mengungkapkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia menemukan kebahagiaan melalui pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang". Pendidikan perlu melibatkan keluarga demi mendapatkan motivasi, kepercayaan diri dan prestasi akademik anak karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam meletakkan fondasi karakter dan moral anak. Menurut Lie (2024:34) "pendidikan merupakan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun kompetensi global sekaligus literasi digital yang beretika.

Lie (2024:45) mengemukakan bahwa "sekolah didefinisikan sebagai wadah kolaborasi lintas elemen (guru, orang tua, masyarakat) untuk membangun literasi digital dan karakter global". Kemudian Bagir, H. (2022:142) mengatakan "sekolah adalah institusi yang bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan tempat persemaian cinta dan kebahagiaan untuk membentuk manusia seutuhnya. Fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutamanya pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus dapat

berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan.

Sekolah adalah pendidikan formal. Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Hal ini sesuai dengan pendapat Chatib (2021:72) tentang sekolah formal yang diartikan sebagai “proses pembelajaran di sekolah yang harus dikelola secara profesional untuk mengenali dan memfasilitasi bakat unik serta kecerdasan majemuk setiap anak didik”. “Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diorganisir oleh negara atau swasta yang harus tetap menjaga marwah keadilan sosial dan tidak terjebak pada sekadar formalitas ijazah” (Darmaningtyas, 2023:112). Pada sekolah, misalnya ada rencana pembelajaran atau yang disebut kurikulum, guru, siswa, lingkungan, dan sarana prasarana yang disebut dengan komponen pembelajaran. Terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu, manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Sarana prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam

manajemen sekolah karena sarpras merupakan penunjang utama yang menjamin kelancaran, kenyamanan, dan efektifitas proses belajar mengajar di sekolah.

Sarana prasarana menurut Barnawi & Arifin (2021:82) merupakan “instrumen manajerial yang mencakup semua perlengkapan pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan dengan industri”. Menurut Mulyasa (2023:128) “sarana prasarana merupakan sumber daya pendukung yang harus dikelola secara kreatif oleh sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa”. Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/ media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum. dalam hal ini dapat dilihat dari PERMENDIKNAS No.24 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa “standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana”. ”Sarana Pendidikan adalah segala sesuatu (alat, perlengkapan) yang secara langsung digunakan untuk menunjang proses pendidikan (misalnya alat peraga, buku, spidol). Prasarana Pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan (misalnya gedung sekolah, lapangan, jalan menuju sekolah)” Daryanto (2013). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan

bahwa Sarana dan Prasarana pendidikan diartikan sebagai semua perangkat dan fasilitas yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana (Sarpras) pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dan media pembelajaran, memegang peran yang sangat penting dalam menunjang terlaksananya proses pendidikan. Sarpras yang memadai dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi akademis dan non-akademis mereka secara maksimal. Kualitas sarpras berbanding lurus dengan kualitas pengalaman belajar siswa.

Menurut Mulyasa (2023:143) “optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana diartikan sebagai proses meningkatkan nilai guna fasilitas sekolah melalui manajemen kreatif agar sarana yang terbatas mampu memberikan hasil belajar yang maksimal”. Pendapat serupa mendefinisikan optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai “Langkah-langkah manajerial untuk memastikan seluruh alat dan fasilitas pendidikan berfungsi optimal dan terpelihara guna mencegah hambatan dalam KBM.” Daryanto (2022:118). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah adalah sebuah upaya manajerial yang sistematis, kreatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai guna serta mendayagunakan seluruh aset sekolah (baik fasilitas fisik maupun infrastruktur digital) secara tepat sasaran. Tujuan utamanya bukan sekadar penggunaan alat, melainkan menciptakan sebuah ekosistem belajar yang fleksibel, hibrida, dan inklusif

yang mampu mendukung produktivitas guru serta memaksimalkan hasil belajar siswa sesuai dengan kebutuhan zaman.

Ketidakoptimalan pemanfaatan sarpras berdampak secara langsung menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Jika sarpras yang tersedia tidak dimaksimalkan, maka inovasi Pembelajaran menjadi terbatas, menyebabkan proses belajar mengajar cenderung monoton dan kurang menarik dan pengembangan keterampilan praktis siswa menjadi terhambat. Ketidakoptimalan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana (sarpras) bukan sekadar masalah teknis atau administratif, melainkan penghambat utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika fasilitas yang ada tidak dikelola dan digunakan secara maksimal, maka akan muncul efek domino yang merugikan seluruh ekosistem sekolah dan akhirnya menghambat peningkatan mutu pendidikan.

Mulyasa (2007) “mutu pendidikan adalah hasil dari proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan”. Lebih lanjut Mulyasa (2007) menyatakan bahwa “mutu pendidikan dicapai melalui manajemen yang efektif, yang salah satunya ditandai dengan tersedianya dan termanfaatkannya segala sumber daya. Sarpras yang memadai dan dimanfaatkan secara optimal (seperti laboratorium dan media pembelajaran) adalah syarat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tujuan pendidikan. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana (Sarpras) sekolah karena Sarpras berfungsi sebagai lingkungan fisik dan alat pendukung utama yang memungkinkan terlaksananya proses

pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sarpras yang baik adalah syarat wajib (input) untuk mencapai mutu pendidikan (output). Ketika Sarpras memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP ke-5) dan dimanfaatkan secara optimal, maka potensi untuk melaksanakan proses pendidikan yang efektif, seperti yang diamanatkan dalam Standar Proses, menjadi maksimal, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing (Standar Kompetensi Lulusan).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian optimalisasi pemanfaatan sarana prasarana sekolah dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan studi multisitus di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1 kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini akan dilakukan kajian, bagaimana kedua sekolah tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan sarana prasarana atau modal yang ada disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut yaitu UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1 kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban. peneliti melakukan identifikasi data sekaligus menganalisisnya, tentang bagaimana memanfaatkan sarana prasarana dapat meningkatkan mutu pendidikan . Setelah diketahui bagaimana memanfaatkan sarana prasarana sekolah, selanjutnya peneliti mencari tahu bagaimana upaya pemanfaatan sarana prasarana sekolah tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keseluruhan informasi yang didapat dari Key Informan selanjutnya dilakukan analisis untuk ditemukan suatu bentuk model dari memanfaatkan sarana

prasarana sekolah dalam upaya untuk meningkatkan mutu di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1 kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban.

1.2.Fokus Penelitian

“Rumusan masalah adalah terjadinya peristiwa yang menimbulkan pertanyaan. Bermula dari pertanyaan yang muncul inilah yang nantinya akan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data” (Hadi, 1973: 3). Rumusan Masalah (*Problem Formulation*) merupakan peristiwa yang menimbulkan pertanyaan. Pertanyaan yang muncul dari peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendorong utama yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data. Dengan demikian, rumusan masalah adalah titik tolak terjadinya proses penelitian ilmiah.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian Sarana dan Prasarana dengan program optimalisasi pemanfaatan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1?
2. Bagaimana efisiensi anggaran dalam pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam optimalisasi pemanfaatan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1?
3. Bagaimana kepuasan pengguna dalam optimalisasi pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap peningkatan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana dengan program optimalisasi pemanfaatan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1.
2. Mengetahui efisiensi anggaran dalam pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam optimalisasi pemanfaatan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1.
3. Mengetahui kepuasan pengguna dalam optimalisasi pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap peningkatan mutu pendidikan di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1.

1.4.Manfat Penelitian

penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi sekolah utamanya bagi kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan aset fisik yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi para guru yang memiliki peran sentral dalam mengantarkan kesuksesan para siswanya di sekolah tersebut. Secara khusus, penelitian ini membantu kedua instansi tersebut dalam

mengidentifikasi, mengelola, dan menganalisis bagaimana memanfaatkan sarana prasarana secara maksimal agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif.

Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1 untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, serta mempermudah kerja guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih sistematis. Dengan diterapkannya strategi optimalisasi hasil penelitian ini, kedua sekolah tersebut dapat mentransformasi sarana dan prasarana mereka menjadi sumber daya pendidikan yang fungsional dan berdaya saing guna mencapai Standar Nasional Pendidikan secara optimal.

2. Bagi SDN di lingkup Kabupaten Tuban

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta referensi bagi Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Tuban, khususnya melalui studi di UPT SDN Kebonharjo 1 dan UPT SDN Dingil 1, yang pertama adalah sebagai penyediaan Model Praktik Terbaik, dalam artian penelitian ini menghasilkan model optimalisasi pemanfaatan Sarpras yang telah diteliti pada dua lokasi berbeda, sehingga dapat menjadi rekomendasi praktik terbaik yang adaptif bagi SDN lain di Tuban untuk meningkatkan mutu pendidikan. Yang kedua sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik Dimana hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru di Kabupaten Tuban mengenai pentingnya perannya dalam memanfaatkan fasilitas sekolah untuk mendukung kesuksesan siswa.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi dan referensi strategis untuk optimalisasi sarana prasarana sekolah terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan kualitas lulusan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana dan literatur mengenai manajemen pendidikan, khususnya terkait optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Secara spesifik, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian dan peneliti berikutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai rujukan mengenai model optimalisasi Sarpras yang teruji secara komparatif melalui studi multisitus.

1.5. Devinisi Istilah

“Definisi operasional atau devinisi istilah merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan” (Singarimbun & Effendi, 1989: 10). Dengan membuat definisi istilah yang jelas, peneliti kualitatif memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada batasan yang sudah disepakati, sehingga validitas dan fokus penelitian tetap terjaga.

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Memanfaatkan sarana prasarana adalah pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana/ modal yang dimiliki sekolah (modal modal manusia, modal politik, modal sosial, modal finansial, modal politik, modal agaman dan budaya, dan modal lingkungan) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu yang tentunya melibatkan perencanaan, pengadaan, penggunaa dan pemeliharaan dengan tujuan memaksimalkan nilai dan manfaat sarana prasarana tersebut.

Mutu pendidikan adalah gambaran menyeluruh dari baik buruknya kualitas penyelenggaraan pendidikan yang mencerminkan tingkat keunggulan suatu pendikan dalam pengelolaan sumber daya secara maksimal.